

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1 Definisi Informasi Obat**

Informasi merupakan kumpulan pernyataan, keterangan, ide, atau penjelasan yang mengandung nilai, makna yang dapat dilihat, didengar, dan dibaca dalam berbagai bentuk sesuai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi saat ini, baik elektronik maupun non elektronik. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 73 tahun 2016, obat adalah suatu bahan atau campuran bahan yang termasuk produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi atau mempelajari fungsi tubuh atau kondisi penyakit dengan tujuan untuk membantu diagnosis, pencegahan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi untuk manusia. Informasi obat dapat didefinisikan yaitu setiap data atau pengetahuan objektif yang nantinya akan diuraikan secara ilmiah dan terdokumentasi mencakup farmakologi dan penggunaan terapi obat.

Pelayanan Informasi Obat (PIO) merupakan kegiatan yang dilakukan apoteker untuk memberikan informasi mengenai obat secara objektif yang dievaluasi dengan kritis berdasarkan bukti. Informasi ini diberikan kepada tenaga kesehatan lain, pasien

maupun masyarakat agar penggunaan obat lebih tepat dan aman.

Kegiatan pelayanan informasi obat di Apotek diantaranya yaitu:

1. Menjawab pertanyaan baik lisan atau tulisan.
2. Membuat dan menyebarkan bulletin, brosur, atau leaflet pemberdayaan masyarakat.
3. Memberikan informasi dan edukasi kepada masyarakat.
4. Memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada mahasiswa farmasi yang sedang praktik.
5. Melakukan penelitian tentang penggunaan obat.
6. Menyusun dan menyampaikan makalah dalam forum ilmiah.
7. Melaksanakan program jaminan mutu.

Informasi obat Informasi obat yang diberikan mencakup dosis, bentuk sediaan, formulasi khusus, cara pemberian, bagaimana obat di proses dalam tubuh (farmakokinetik), cara kerja obat (farmakologi), kegunaan terapeutik, dan pilihan obat lain yang dapat digunakan, efektifitas obat pada ibu hamil dan menyusui, serta informasi mengenai efek samping, interaksi, stabilitas, ketersediaan, harga dan sifat fisik dari obat lain (Permenkes, 2016).

### **2.1.2 Pemberian Informasi Obat**

Pemberian informasi obat adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk mendukung penggunaan obat yang tepat dan rasional, sekaligus memantau penggunaan obat untuk mengetahui hasil pengobatan dan menghindari kemungkinan kesalahan

pengobatan (*medication error*). Tujuan dari pemberian informasi obat yaitu agar pasien lebih memahami tentang terapi penggunaan obat yang diperoleh, sehingga dengan begitu dapat meningkatkan kesadaran pasien akan pentingnya kepatuhan minum obat. Adapun aspek dalam pemberian informasi obat meliputi penyampaian nama obat, indikasi obat, aturan pemakaian obat, cara pakai obat, efek samping obat, penyimpanan obat, rute pemberian, dan penyimpanan obat (Andriana, 2018).

## **2.2 Obat**

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 73 tahun 2016 definisi obat adalah zat atau campuran zat yang termasuk produk biologi yang digunakan untuk mempelajari fungsi tubuh, atau kondisi penyakit serta untuk keperluan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi pada manusia

### **2.2.1 Obat Bebas**

Obat bebas adalah obat yang dapat dibeli tanpa resep dokter. Obat ini dapat dibeli langsung di apotek, toko obat berijin, maupun warung kelontong. Ciri khas obat bebas adalah adanya tanda lingkaran hijau dengan garis hitam pada kemasan dan label obat. Contoh obat lambung yang merupakan golongan obat bebas yaitu antasida doen, promag dan mylanta.

### **2.2.2 Obat Bebas Terbatas**

Obat bebas terbatas adalah jenis obat yang seharusnya termasuk obat keras namun masih dapat dijual dan dibeli tanpa resep dokter. Obat ini biasanya memiliki tanda lingkaran biru dengan garis hitam pada kemasan dan labelnya. Contoh obat bebas terbatas pada obat lambung yaitu bufantacid forte sirup. Obat bebas terbatas terdapat tanda peringatan seperti berikut:

1. P.No.1:Awat! Obat Keras. Bacalah aturan Pemakaiannya.
2. P.No.2: Awat! Obat Keras. Hanya untuk bagian luar dari badan.
3. P.No.3: Awat! Obat Keras. Tidak boleh ditelan.
4. P.No.4: Awat! Obat Keras. Hanya untuk dibakar.
5. P.No.5: Awat! Obat Keras. Obat wasir, Jangan ditelan.

### **2.2.3 Obat Keras**

Obat keras merupakan jenis obat yang hanya dapat dibeli di apotek dengan resep dokter. Obat ini biasanya memiliki tanda khusus huruf “K” dalam lingkaran merah dengan garis tepi hitam pada kemasan dan labelnya. Contoh obat lambung yang merupakan golongan obat keras yaitu lansoprazole, omeprazole, famocid, dan ranitidine HCl.

## 2.3 Penyakit Lambung

Penyakit lambung merupakan penyakit yang tidak dapat dianggap sepele. Penyakit lambung adalah sekumpulan gejala yang biasanya ditandai dengan nyeri terutama di ulu hati. Penderita penyakit lambung biasanya sering mual, muntah, rasa penuh dan rasa tidak nyaman. Beberapa penyebab timbulnya penyakit lambung antara lain yaitu:

1. Komunikasi obat-obatan kimia digitalis seperti asetamenofen/aspirin dan kortikosteroid.
2. Konsumsi alkohol yang dapat merusak lapisan pelindung lambung.
3. Terapi radiasi, refluk empedu, zat-zat korosif seperti cuka dan lada yang dapat merusak lapisan lambung dan menyebabkan pembekakan serta pendarahan.
4. Kondisi stres atau tertekan seperti trauma luka bakar, kemoterapi, dan kerusakan sistem yang dapat meningkatkan produksi asam lambung (Diatsa *et al.*, 2016).

### 2.3.1 Golongan Obat Lambung

Lambung memiliki bentuk seperti tabung elastis yang lebar dan lunak dengan isi kosong 1,5 liter. Setelah lambung terisi makanan, lambung akan membesar sampai 30 cm dengan volume mencapai 3 sampai dengan 4 liter. Dinding lambung tersusun atas tiga lapisan otot dengan bagian dalam dilapisi oleh selaput lendir dan bagian luarnya dilapisi oleh selaput perut. Otot pada lambung berfungsi sebagai gerak peristaltik yang akan meremas makanan

menjadi bubur. Lambung terbagi menjadi tiga bagian yaitu bagian atas (*fundus*), bagian tengah (*corpus*), dan bagian bawah (*antrum*) yang berperan dalam mengosongkan lambung. Dibagian atas lambung terdapat otot yang disebut katup *gastroesophagus* yang berfungsi sebagai penghubung antara kerongkongan dan lambung. Dinding lambung terdiri dari tiga lapisan otot yaitu lapisan luar dengan arah memanjang, lapisan tengah bersifat melingkar dan yang paling dalam yang berupa otot polos. Berdasarkan mekanisme kerjanya, obat lambung digolongkan menjadi beberapa yaitu:

1. Antasida

Zat pengikat asam atau disebut juga dengan antasida adalah jenis basa lemah yang berfungsi untuk menetralkan asam lambung secara kimia. Efeknya akan berdampak pada nilai pH, yang menyebabkan aktivitas proteolitik pepsin berkurang pada pH 2 dan minimal pada pH 4. Selain digunakan untuk masalah lambung dan usus, antasida juga digunakan untuk masalah rasa terbakar dan pencernaan, refluks gastro-esofageal ringan, dan gastritis. Antasida dapat meredakan nyeri lambung dengan cepat. Jika diminum saat perut kosong, efeknya bertahan antara dua puluh hingga enam puluh menit, dan tiga jam jika diminum satu jam setelah makan. Makanan yang mengikat asam, seperti susu, juga membantu mengurangi rasa sakit atau nyeri.

Antasida dibagi menjadi dua yaitu antasida sistemik dan antasida non sistemik. Antasida sistemika adalah jenis antasida yang diserap di usus halus sehingga dapat menyebabkan kondisi yang disebut alkalosis metabolik (ketidakseimbangan asam-basa dalam tubuh). Antasida sistemik diantaranya yaitu natrium bikarbonat. Sedangkan antasida non sistemik yaitu antasida yang diabsorpsi sedikit oleh tubuh. Antasida non sistemik diantaranya yaitu aluminium hidroksida, magnesium hidroksida, magnesium trisilikat, bismutsubsitat, bismutnitrat, kalsium karbonat, dan sukralfat.

## 2. Antiflatulen

Antiflatulen atau deflatulen adalah obat lambung yang berfungsi untuk mengurangi atau mencegah gas usus berlebihan seperti perut kembung. Pada antiflatulen diantaranya terdapat simetikon. Simetikon merupakan obat antifoaming yang diperlukan untuk mengurangi perut kembung, ketidaknyamanan dan sakit yang disebabkan oleh kelebihan gas pada saluran cerna dan usus. Mekanisme kerja dari obat simetikon yaitu dengan menurunkan tegangan permukaan dari gas sehingga buih didalam pencernaan membentuk gelembung yang besar yang mudah dikeluarkan oleh tubuh.

### 3. Penghambat Sekresi Asam

#### a. H<sub>2</sub> Bloker

Obat golongan H<sub>2</sub> bloker bekerja dengan cara menempati reseptor histamin-H<sub>2</sub> secara selektif di permukaan sel parietal lambung, sehingga produksi asam lambung dan pepsin sangat berkurang secara signifikan. Obat ini terbukti efektif menyembuhkan tukak lambung dan tukak usus, terutama jika digunakan dalam terapi kombinasi dengan tingkat keberhasilan lebih dari 80%. H<sub>2</sub>-bloker paling efektif digunakan untuk mengobati tukak duodenum yang disebabkan oleh kelebihan asam lambung. Obat-obat H<sub>2</sub> bloker diantaranya simetidin, ranitidine, dan famotidine.

#### b. Pompa Proton Inhibitor (PPI)

Obat-obat PPI bekerja dengan cara menghambat enzim H<sup>+</sup>/K<sup>+</sup>ATPase atau yang dikenal sebagai pompa proton, secara selektif di dalam sel parietal lambung. Obat ini merupakan pilihan utama dalam mengatasi masalah asam lambung karena efek kerjanya yang lama akibat menumpuk di dalam sel tersebut. Kemampuannya dalam menekan produksi asam lambung tergantung pada dosis dan secara umum lebih kuat dibandingkan dengan obat golongan H<sub>2</sub> bloker. Obat-obat golongan Pompa Proton Inhibitor

diantaranya omeprazole, lansoprazole, esomeprazole, pantoprazole dan rabeprazole.

#### 4. Analog Prostaglandin

##### a. Misoprostol

Misoprostol bekerja dengan cara merangsang mekanisme perlindungan pada lapisan lambung dan sekaligus menghambat produksi asam lambung. Obat ini dapat membantu pengobatan tukak lambung dan juga ditambahkan NSAIDs. Misoprostol memiliki efek samping mual, pusing, sakit kepala dan diare.

##### b. Rebamipid

Rebamipid merupakan golongan analog prostaglandin yang sebagian mekanismenya mirip dengan misoprostol. Rebamipid biasanya digunakan untuk mengobati tukak lambung dan gastritis juga dapat digunakan sebagai dosis tunggal atau dikombinasikan dengan jenis obat PPI, antasida maupun H<sub>2</sub> bloker. Obat ini memiliki efek samping konstipasi dan abdomen terasa membesar.

##### c. Hidrotalsit

Hidrotalsit merupakan obat yang digunakan untuk meredakan gejala sakit maag, radang lambung atau gastritis, *heartburn*, dan tukak lambung. Hidrotalsit bekerja berfungsi sebagai anti-pepsin dan mampu mengikat serta menetralkan

cairan empedu yang naik ke lambung akibat refluks. Efek samping yang seringkali terjadi yaitu berupa pencahar magnesium, tetapi bisa juga obstipasi aluminium.

## **2.4 Apotek**

### **2.4.1 Definisi Apotek**

Menurut Permenkes Nomor 73 tahun 2016, apotek adalah tempat pelayanan kefarmasian dimana apoteker menjalankan praktik profesinya. Sementara itu, pelayanan kefarmasian merupakan layanan yang diberikan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien terutama yang berkaitan dengan penggunaan obat dengan tujuan untuk mencapai hasil terapi yang maksimal dan meningkatkan kualitas hidup pasien.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa apotek merupakan sarana atau tempat pelayanan kesehatan yang diharapkan memiliki kemampuan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Serta juga dapat menjadi tempat mengabdikan dalam menjalankan praktek kefarmasian. Apotek juga merupakan fasilitas kesehatan yang memenuhi kebutuhan masyarakat akan obat, bahan obat, dan alat kesehatan (Gusti & Djuariah, 2021).

### **2.4.2 Tugas dan Fungsi Apotek**

Berdasarkan Permenkes Nomor 9 tahun 2017 menjelaskan bahwa apotek memiliki tugas dan fungsi yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai tempat pengabdian profesi bagi apoteker yang telah mengucapkan sumpah jabatan.
2. Berfungsi sebagai sarana kefarmasian tempat dilakukannya pekerjaan kefarmasian.
3. Digunakan untuk memproduksi dan menyalurkan sediaan farmasi antara lain obat, bahan obat, obat tradisional dan kosmetika.
4. Sebagai sarana pelayanan informasi obat dan perbekalan farmasi lainnya kepada tenaga kesehatan lain dan masyarakat, termasuk pengamatan dan pelaporan mengenai khasiat keamanan, bahaya dan mutu obat.
5. Sarana pembuatan dan pengendalian mutu sediaan farmasi, pengamanan, pengadaan, penyimpanan dan pendistribusian obat, pengelolaan obat, pelayanan obat atas resep dokter, pelayanan informasi obat serta pengembangan obat, bahan obat dan obat tradisional.

Selain tugas, apotek juga menyelenggarakan fungsi yaitu sebagai berikut:

1. Pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai (BMHP).
2. Pelayanan farmasi klinik.

### **2.4.3 Tujuan Apotek**

Berdasarkan dari Permenkes RI Nomor 9 tahun 2017, Adapun yang dikatakan tentang tujuan didirikannya apotek antara lain:

1. Meningkatkan kualitas mutu kefarmasian.
2. Memberikan perlindungan bagi pasien dan masyarakat dalam memperoleh pelayanan kefarmasian di apotek.
3. Menjamin kepastian hukum bagi tenaga kefarmasiandalam memberikan pelayanan kefarmasian.

### **2.4.4 Standar Pelayanan Kefarmasian**

Berdasarkan Permenkes Nomor 73 tahun 2016 standar pelayanan kefarmasian di Apotek bertujuan untuk:

1. Meningkatkan kualitas pelayanan kefarmasian.
2. Menjamin kepastian hukum bagi tenaga kefarmasian.
3. Melindungi pasien dan masyarakat dari penggunaan obat yang tidak rasional.

Standar pelayanan kefarmasian di Apotek antara lain sebagai berikut:

1. Pengelolaan Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan, Dan Bahan Medis Habis Pakai (BMHP)

Pengelolaan sediaan farmasi merupakan rangkaian kegiatan yang dimulai dari memilih, merencanakan, pengadaan, menyimpan, pendistribusian, pengendalian, penghapusan,

administrasi, pelaporan hingga evaluasi penggunaan obat dan sediaan farmasi lainnya (Veramasari, 2022). Pengelolaan berperan penting dalam pelayanan kepada pasien, karena pengelolaan berperan dalam mengetahui kondisi keadaan obat di dalam apotek. Maka dari itu, pengelolaan harus dilakukan sesuai yang ditetapkan. Pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan dan BMHP dilakukan sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku yaitu meliputi:

a. Perencanaan

Perencanaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk menyusun daftar kebutuhan obat berdasarkan kriteria berupa jenis, jumlah dan harga obat yang sesuai dengan kebutuhan dan anggaran. Tujuannya untuk mendapatkan jenis dan jumlah obat yang tepat dan sesuai kebutuhan, terhindar dari kekosongan obat, dan digunakan secara rasional serta peningkatan efisiensi penggunaan.

Perencanaan mencakup semua proses yang diperlukan untuk membuat daftar kebutuhan obat, termasuk memilih jenis obat, jumlah, dan dana yang diperlukan, dan kemudian menyesuaikan dana yang tersedia (Nisa, 2021). Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 73 tahun 2016, dalam merencanakan pengadaan perlu

mempertimbangkan pola penyakit atau epidemiologi, pola konsumsi, budaya dan kemampuan masyarakat.

b. Pengadaan

Pengadaan merupakan kegiatan pembelian untuk merealisasikan kebutuhan yang telah direncanakan dan disetujui (Anggraini *et al.*, 2020). Untuk menjamin mutu pelayanan kefarmasian, pengadaan pada sediaan farmasi, alat kesehatan dan Bahan Medis Habis Pakai harus melalui jalur yang resmi sesuai dengan ketentuan aturan yang berlaku (Permenkes, 2016).

Pengadaan sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai (BMHP) perlu diperhatikan beberapa hal berikut:

- 1) Sediaan farmasi harus diperoleh dari PBF yang memiliki izin.
- 2) Alat Kesehatan dan BMHP diperoleh dari Penyalur Alat Kesehatan yang memiliki izin.
- 3) Terjamin keaslian, legalitas dan kualitasnya.
- 4) Sediaan farmasi, alat kesehatan dan BMHP yang dipesan datang tepat waktu.
- 5) Dokumen terkait sediaan farmasi, alat Kesehatan dan BMHP mudah didapat.

6) Sediaan farmasi, alat kesehatan dan BMHP lengkap dengan perencanaan.

c. Penerimaan

Menurut Permenkes RI No. 73 tahun 2016, penerimaan yaitu suatu kegiatan untuk memastikan jenis spesifikasi, jumlah, mutu, waktu penyerahan dan apakah harga yang diperoleh sudah sesuai dengan yang terdapat di dalam surat pesanan.

d. Penyimpanan

Penyimpanan adalah kegiatan untuk menyimpan dan menjaga obat maupun perbekalan farmasi pada tempat yang dinilai aman baik dari pencurian dan gangguan fisik yang dapat merusak mutu obat (Afqary *et al.*, 2018). Penyimpanan menurut Permenkes RI Nomor 73 tahun 2016 yaitu obat harus disimpan pada kemasan aslinya dan pada kondisi yang sesuai agar keamanan dan stabilitasnya tetap terjaga. Ruang penyimpanan obat tidak boleh digunakan untuk penyimpanan barang lain yang berisiko menyebabkan kontaminasi. sistem penyimpanan harus disesuaikan dengan bentuk sediaan dan kelas terapi obat serta disusun secara alfabet, dan pengeluaran obat menggunakan sistem *First Expire First Out* (FEFO) dan *First In First Out* (FIFO).

e. Pemusnahan dan Penarikan

Berdasarkan Permenkes Nomor 73 tahun 2016, obat yang rusak dan kadaluwarsa harus dimusnahkan sesuai dengan bentuk dan jenisnya. Pemusnahan obat yang mengandung narkotik atau psikotropik dilakukan oleh Apoteker dan disaksikan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota. Untuk obat lain, pemusnahan dilakukan oleh apoteker dengan disaksikan tenaga kefarmasian lain yang memiliki surat izin praktik atau surat izin kerja. Resep yang telah disimpan lebih dari 5 tahun dapat dimusnahkan. Sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai yang tidak dapat dipakai akan ditarik dan dimusnahkan sesuai dengan ketentuan aturan yang berlaku.

f. Pengendalian

Pengendalian dilakukan untuk menjaga agar stok obat sesuai dengan kebutuhan dengan cara mengatur sistem pemesanan atau pengadaan, penyimpanan dan pengeluaran. Tujuannya agar tidak terjadi kelebihan, kekurangan, kekosongan, kerusakan, kadaluwarsa, maupun kehilangan atau pengembalian obat.

g. Pencatatan dan Pelaporan

Pencatatan dilakukan di setiap tahap pengelolaan obat, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai mulai

dari pengadaan seperti surat pesanan dan faktur, penyimpanan seperti kartu stok, penyerahan seperti nota atau struk penjualan dan pencatatan lain sesuai dengan kebutuhan.

Pelaporan dibagi menjadi dua yaitu pelaporan internal dan eksternal. Pelaporan internal digunakan untuk keperluan manajemen apotek seperti laporan keuangan dan stok barang. Sementara laporan eksternal dibuat untuk memenuhi kewajiban hukum seperti pelaporan narkotik, psikotropika dan laporan lainnya.

## 2. Pelayanan Farmasi Klinik

Pelayanan kefarmasian merupakan suatu kegiatan atau aktivitas yang ditujukan untuk mengenali, menghindari dan menanggulangi persoalan mengenai obat (Saparuddin *et al.*, 2023). Pelayanan farmasi klinik merupakan layanan kefarmasian yang diberikan langsung kepada pasien yang mencakup penggunaan obat, alat Kesehatan dan BMHP dengan tanggung jawab penuh untuk meningkatkan kualitas hidup pasien. Berdasarkan Permenkes RI Nomor 73 tahun 2016, ruang lingkup pelayanan ini mencakup pengkajian dan pelayanan resep, penyerahan obat (*dispensing*), pelayanan informasi obat (PIO), konseling, *home pharmacy care*,

pemantauan terapi obat (PTO), serta pemantauan efek samping obat (MESO

## 2.5 Apotek Perintis Kota Tegal



Gambar 2.1 Apotek Perintis Kota Tegal

Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Apotek Perintis adalah salah satu fasilitas kesehatan yang memberikan pelayanan kefarmasian, baik untuk obat dengan resep dokter maupun non resep serta menyediakan berbagai perbekalan farmasi lainnya bagi masyarakat sekitar. Apotek ini mulai beroperasi sejak tahun 2006 dan bekerja sama dengan Balai Pengobatan Perintis, salah satu institusi kesehatan yang telah berdiri sejak tahun 2005. Apotek Perintis beralamat di jalan Raya Perintis Kemerdekaan nomor 39, Kota Tegal. Pendiri apotek ini yaitu Hj. Titin Rochani yang juga bertindak sebagai Pemilik Sarana Apoteker (PSA). Apoteker yang pertama kali mengelola apotek Perintis yaitu apt. Dwi Indah Kurniawati, S.Farm kemudian digantikan oleh apt. Anggun Setya Wibawa, S.Farm dan pada Mei 2007 dan dilanjutkan oleh apt. Ade Septi Anggraeni, S.Farm pada Oktober 2010.

Apotek Perintis terletak berdampingan dengan Balai Pengobatan Perintis, yang kini telah berubah nama menjadi Klinik Pratama Perintis sejak Desember 2013 dan memiliki dokter praktik umum Bernama dr. Destina Dyah Astuti. Apotek ini memiliki tujuan utama untuk menyediakan obat-obatan dalam rangka membantu meningkatkan kesehatan masyarakat, melayani penjualan obat baik dengan resep maupun non resep, memberikan informasi terkait obat, menyalurkan perbekalan farmasi.

### 2.5.1 Visi dan Misi Apotek Perintis Kota Tegal

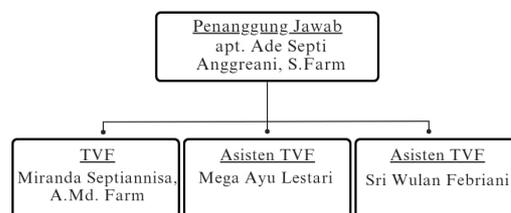
#### Visi :

“Menjadikan Klinik Pratama Perintis sebagai fasilitas pelayanan Kesehatan yang diharapkan semua lapisan masyarakat”.

#### Misi :

1. Memberikan pelayanan kesehatan secara optimal untuk semua masyarakat.
2. Mengembangkan sistem kerjasama bagi pengguna layanan kesehatan.

### 2.5.2 Struktur Organisasi Apotek Perintis Kota Tegal

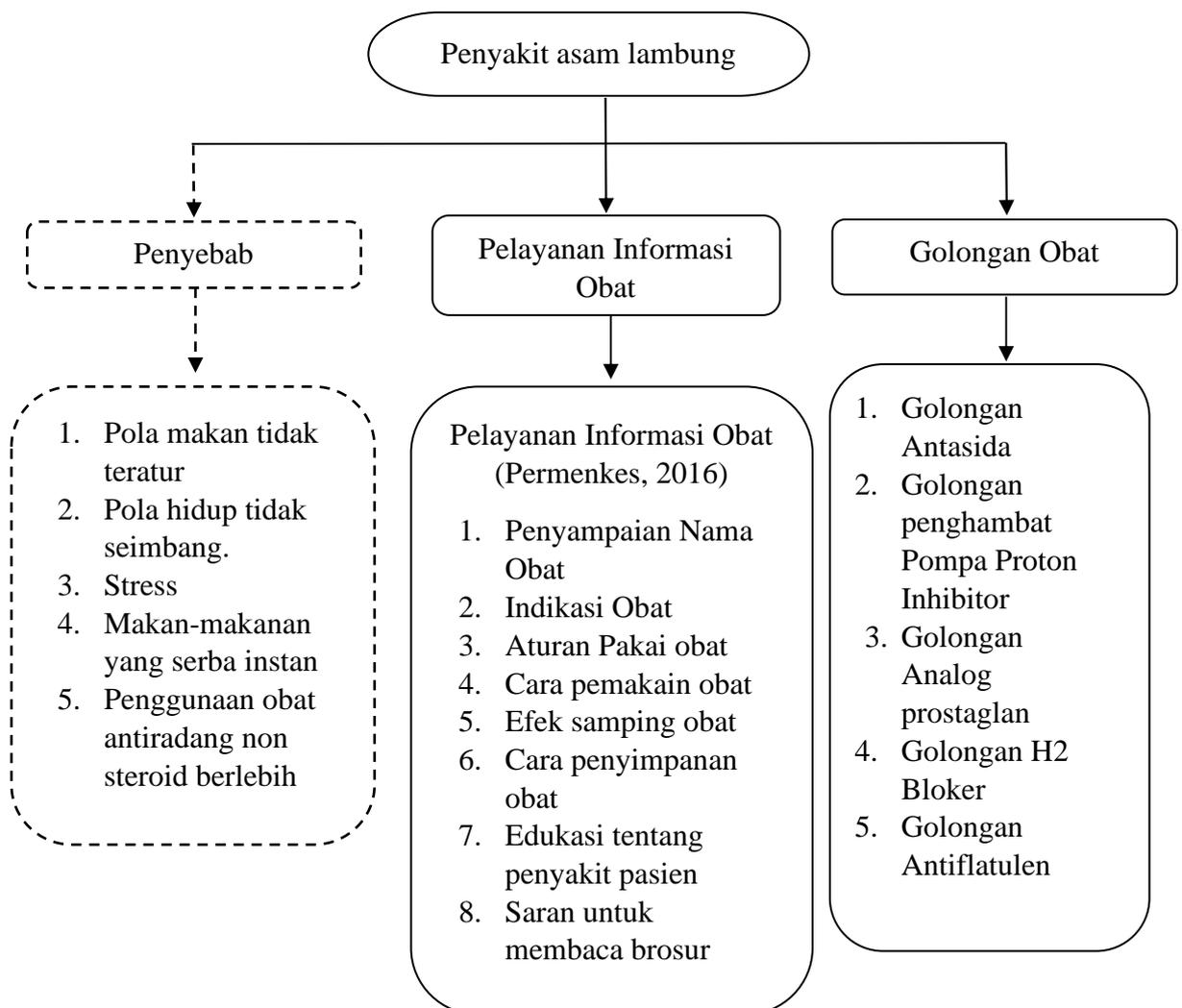


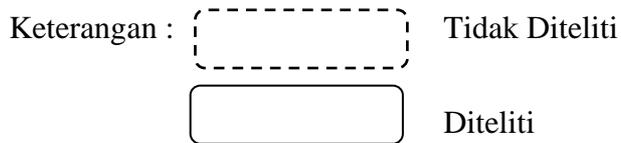
Gambar 2.2 Struktur Organisasi Apotek Perintis

Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

## 2.6 Kerangka Teori

Kerangka teori adalah serangkaian cara berfikir yang dibangun dari beberapa teori-teori untuk membantu peneliti dalam meneliti. Fungsi dari kerangka teori sendiri yaitu untuk menerangkan, memprediksi, dan menemukan keterkaitan antara fakta-fakta yang ada secara sistematis (Dewi, 2021). Dalam penelitian ini Kerangka Teorinya sebagai berikut



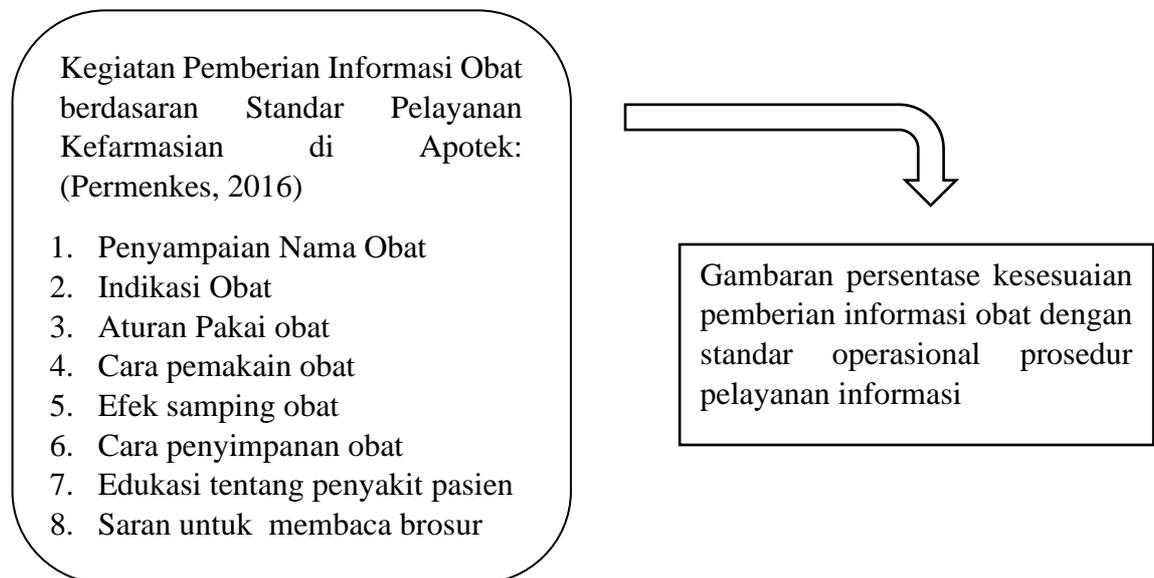


Gambar 2.3 Kerangka Teori Penelitian

## 2.7 Kerangka Konsep

Kerangka Konsep berasal dari kerangka teori yang telah dibuat. Kerangka konsep adalah gambaran hubungan antara variabel-variabel yang disusun oleh peneliti berdasarkan teori-teori yang telah dibaca. Kerangka konsep berkaitan dengan bagaimana penelitian menghubungkan faktor-faktor yang dianggap penting untuk masalah secara logis (Anggreni, 2022).

Dalam penelitian ini kerangka konsepnya sebagai berikut:



Gambar 2.4 Kerangka Konsep Penelitian